

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Membaca menjadi sangat penting dalam Pendidikan karena semua proses pembelajaran didasarkan pada kemampuan siswa dalam membaca. Dinyatakan dalam penelitian Faiz, (2022) bahwa media yang sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan membaca dan minat membaca siswa yaitu melalui pojok baca. Pojok baca adalah salah satu upaya dalam mengembangkan minat belajar siswa melalui pemanfaatan pojok baca kelas sebagai perpustakaan kecil. Dengan adanya pojok baca diharapkan mampu meningkatkan literasi siswa. Penelitian Yani.S.,dkk (2022) menyatakan bahwa kegiatan literasi sangatlah penting diberikan di kelas rendah terlebih dahulu, mengapa demikian karena diharapkan di kelas rendah memiliki pondasi/dasar yang kuat dalam berliterasi, jika di kelas rendah sudah memiliki dasar yang kuat maka dapat dipastikan kegiatan literasi di kelas tinggi lebih kuat lagi. Melalui pojok baca di kelas diharapkan dapat menanamkan kepada siswa untuk menciptakan budaya membaca dan kebiasaan segala hal yang berhubungan dengan gemar membaca. Selain itu, dengan gemar membaca anak memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan semakin meningkatkan kecerdasannya sehingga mereka lebih mampu menjawab tantangan hidup pada masa-masa mendatang.

Wulanjani, A.N & Anggreni, C.W (2019) bahwa sebuah minat bisa timbul, karena adanya dorongan yang kuat dari diri sendiri. Selain itu, minat timbul bukan hanya dari diri sendiri tetapi harus ada dukungan atau dorongan yang kuat pula dari keluarga dan lingkungan sosial atau masyarakat. Agar orang

tersebut mempunyai semangat untuk meraih sesuatu yang diinginkannya dengan usaha yang semangat pula. Suwanto, M. dkk (2021) menyatakan bahwa minat itu berperan sebagai kekuatan yang akan mendorong siswa untuk belajar. Siswa yang berminat dalam belajar akan terus tekun belajar, berbeda dengan siswa yang hanya menerima pelajaran hanya tergerak untuk mau belajar tanpa ada minat yang ada dalam dirinya. Mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu bagian disiplin ilmu yang terdiri atas komponen-komponen yang saling terkait.

Komponen tersebut adalah objek dari keterampilan bahasa, yaitu membaca, menyimak, berbicara, dan menulis yang sangat luas dan selalu berkembang dari waktu ke waktu yang memberikan konsekuensi pada manusia. Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan dari Moerni, (2020) bahwa pendidikan bahasa Indonesia lebih menekankan pada empat keterampilan berbahasa, yaitu membaca, menyimak, berbicara, dan menulis yang harus dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, siswa perlu dibantu untuk mengembangkan sejumlah keterampilan berbahasa agar mereka mampu mempelajari dan memahami konsep-konsep bahasa Indonesia dari lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SD Gugus II Kecamatan Karangasem salah satunya di sekolah dasar masih terdapat beberapa permasalahan diantaranya: a) minat belajar siswa masih rendah sehingga mempengaruhi kemampuan membaca dan berdampak pada hasil belajar Bahasa Indonesia, b) nilai rata-rata pada ulangan akhir semester mata pelajaran Bahasa Indonesia masih dibawah KKM, yang diperkuat oleh pendapat Murtiningsih

(2020) bahwa minat baca yang rendah menyebabkan hasil belajar siswa menjadi kurang memuaskan, sehingga tentu saja mampu mempengaruhi kemampuan membaca dan berdampak pada hasil belajar Bahasa Indonesia, selain itu mempengaruhi juga nilai rata-rata pada ulangan akhir semester mata pelajaran Bahasa Indonesia masih dibawah KKM, c) Guru belum menyiapkan media dengan baik dalam menerapkan pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, d) Guru belum mampu berinovasi dalam menerapkan model pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, dinyatakan pada penelitian Perdana. dkk, (2020) bahwa kurangnya inovasi guru dalam mengembangkan media pembelajaran dikelas padahal media merupakan fungsi utama dalam membantu proses pembelajaran khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia sehingga pembelajaran berjalan dengan baik, e) Guru belum maksimal dalam memanfaatkan pojok baca yang sudah ada di sekolah, dinyatakan dalam penelitian Savitri, (2022) bahwa pemanfaatan pojok baca masih kurang, guru mengharapkan siswa mau meluangkan waktunya sendiri tanpa disuruh untuk membaca tetapi kenyataannya banyak siswa tidak mau memanfaatkan waktu itu untuk membaca dengan menggunakan koleksi buku di pojok baca sehingga ditemukan masalah bahwa guru belum maksimal mengkoordinir siswa dalam memanfaatkan pojok baca yang sudah ada di sekolah. Dengan data hasil belajar dan pelaksanaan mata pelajaran tersebut, maka perlu proses pembelajaran yang lebih baik agar siswa aktif dalam pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia.

Masalah tersebut juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa guru yang menerangkan materi dan konsep-konsep

sementara siswa hanya mencatat dan mengerjakan beberapa latihan soal, kemudian guru membahas dan begitu seterusnya, Ulvah & Afriansyah, (2020). Pembelajaran seperti ini cenderung monoton dan membuat siswa pasif, seharusnya diskusi materi menggunakan cara yang menarik dan bervariasi sehingga perlu dioptimalkan agar siswa lebih memahami materi yang dibelajarkan. Hal tersebut sudah jelas akan mempengaruhi siswa, terlihat siswa yang kurang paham dengan pembelajaran yang diberikan guru karena saat guru bertanya pada siswa, siswa tidak ada yang mampu menjawab pertanyaan yang dilontarkan guru. Keaktifan siswa selama pembelajaran berlangsung kurang dimana siswa cenderung pasif saat pembelajaran, Karunasari & Ganing, (2020).

Sesuai dengan uraian permasalahan dan kajian penelitian terdahulu diperlukan adanya kolaborasi model pembelajaran dalam mewujudkan peningkatan hasil belajar yang terkonsentrasi pada kombinasi pembelajaran dalam kelas. Hal ini sesuai dengan Langkah pembelajaran model *Think Talk Write* yang mengacu pada pendekatan bekerja bersama-sama melalui suatu kelompok dan saling membantu dalam proses belajar. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purba (2022) sudah membuktikan bahwa pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* dapat menumbuhkan minat belajar siswa serta hasil belajar siswa dengan menggunakan model *Think Talk Write* mengalami peningkatan. Penelitian oleh Juliani & Iskandar (2022) juga telah membuktikan bahwa hasil tes mengalami peningkatan minat belajar siswa yang signifikan. Menurut (Basuki, 2015) menjelaskan bahwa teknik pembelajaran merupakan salah satu cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode, melalui

penggunaan model, strategi dan media pembelajaran yang harus selalu diinovasi sesuai dengan materi pembelajaran, dengan demikian untuk memunculkan minat siswa dalam belajar, salah satunya ialah penerapan model pembelajaran kooperatif dengan metode belajar kelompok.

Berbagai penelitian telah dilakukan mengenai pembelajaran kooperatif yang menunjukkan bahwa pendekatan dengan model ini jauh lebih baik dibandingkan pendekatan yang lain, seperti menurut (Hakim, 2019) menunjukkan bahwa suksesnya pembelajaran kooperatif ditunjukkan oleh dua faktor penting: (1) kelompok belajar harus menunjukkan pembelajaran yang aktif melalui interaksi diskusi kelompok; dan (2) guru harus berhati-hati merancang serta mengatur pembelajaran agar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Danial, M., Gani, T., & Husnaeni (2018) mengemukakan bahwa penggunaan model pembelajaran dalam mampu memberikan dorong terjadinya proses interaksi pembelajaran kepada siswa sehingga dapat meningkatkan kemampuan memahami materi yang diberikan.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan cara menggunakan model pembelajaran yang menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan dan menarik perhatian siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write*. Model pembelajaran *Think Talk Write* dapat memberikan peluang kepada siswa untuk berinteraksi dengan sesama siswa dalam pembelajaran. Model pembelajaran *Think Talk Write* menekankan pada kemampuan komunikasi dan kreativitas berpikir siswa pada setiap tahap pelaksanaannya, Minarsih, N. M. L., & Putra, M. (2020). Dalam tahap *talk* yaitu

berbicara, dan mengembangkan kreativitas pada *think* dan mencatat atau *write*. Berdasarkan penerapan model pembelajaran *Think Talk Write* tersebut, maka diduga model pembelajaran *Think Talk Write* akan dapat memacu siswa dalam belajar sehingga hasil belajar siswa akan meningkat maksimal.

Alur kemajuan pembelajaran dimulai dari keterlibatan siswa dalam berpikir atau berdialog dengan dirinya sendiri setelah proses membaca, selanjutnya berbicara dan membagi ide dengan temannya sebelum menulis. Suasana ini lebih efektif jika dilakukan dalam kelompok heterogen dengan 3-5 siswa, Arifin.dkk, (2019). Dalam kelompok ini siswa diminta membaca, membuat catatan kecil, menjelaskan, mendengarkan dan membagi ide bersama teman kemudian mengungkapkannya melalui tulisan. Aktivitas berpikir, berbicara dan menulis ini adalah salah satu bentuk aktivitas belajar mengajar yang memberikan peluang kepada siswa untuk berpartisipasi aktif. Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam pembelajaran menggunakan tipe ini adalah berpikir (*Think*), berbicara (*Talk*), dan menulis (*Write*).

Pembelajaran akan menjadi lebih menarik apabila model *Think Talk Write* berbantuan pojok baca yang di dalamnya dapat diakses melalui berbagai buku cerita. Perlu diketahui bahwa dengan berbantuan pojok baca melalui buku cerita yang ada di dalamnya dapat lebih menumbuhkan minat keterampilan membaca Ummah, K, (2022). Pembelajaran Bahasa Indonesia dituntut siswa untuk memiliki keterampilan membaca. Keterampilan membaca tidak hanya dilakukan pada buku saja melainkan pada cerita rakyat. Dalam cerita rakyat terdapat tanda-tanda baca yang akan dibaca siswa pada saat membaca, seperti titik, koma, seru yang dimana memiliki fungsi yang berbeda dalam setiap tanda

baca tersebut (Setiani, 2019). Salah satu upaya agar dapat meningkatkan minat belajar siswa dan memperluas akses layanan perpustakaan yaitu dengan mengembangkan sebuah Pojok Baca yang terdapat didalam kelas agar mempermudah dan lebih dekat siswa untuk mengaksesnya serta dapat memfasilitasi buku dengan banyaknya macam jenis buku yang ada di pojok baca. Didalam penelian Agustin, dkk, (2022) dinyatakan bahwa Pojok Baca adalah sebuah sudut baca di kelas yang dilengkapi dengan koleksi buku yang ditata secara menarik untuk menumbuhkan minat belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Keberadaan pojok baca ini tentunya bukan untuk menggantikan peran perpustakaan tetapi pojok baca untuk memperpanjang fungsi perpustakaan yang terdapat di sekolah, karena perpustakaan sekolah sifatnya terpusat dan hanya bisa diakses oleh siswa dalam jumlah terbatas. Adanya Pojok Baca diharapkan mempermudah siswa dalam mengakses buku ketika siswa ingin membaca dan diharapkan secara tidak langsung dapat meningkatkan minat belajar siswa khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Peran dari pihak sekolah seperti kepala sekolah dan guru sangat diperlukan sebagai pembimbing siswa di pojok baca untuk lebih mengetahui dan memahami pentingnya membaca.

Dalam hal ini model pembelajaran *Think Talk Write* merupakan strategi belajar yang melibatkan beberapa peserta didik dalam kelompok (3 sampai 5 orang), yang pembelajarannya dimulai dengan berpikir melalui bahan bacaan (*Think*) yang tersedia dalam pojok baca, hasil berpikir dikomunikasikan dengan berbicara dan membagi ide dengan teman (*Talk*), serta ditutup dengan menyimpulkan hasil laporan observasi melalui tulisan. Strategi belajar *Think*

Talk Write merupakan model pembelajaran dibangun melalui berpikir, berbicara, dan menulis. Berpikir yaitu siswa mampu untuk menyimak, mengetahui, menanggapi dan menyelesaikan lembar observasi yang berhubungan dengan materi setelah itu siswa mampu untuk mengkomunikasikannya melalui presentasi atau diskusi dengan teman, kemudian menulis dengan membuat laporan secara individu dan kelompok.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media pojok baca adalah sebuah pojok atau tempat dalam ruang kelas yang dilengkapi dengan media buku untuk mempermudah dalam melakukan aktivitas membaca, menulis serta sebagai perpustakaan kecil yang mudah dijangkau oleh siswa untuk melakukan kegiatan membaca yang menyenangkan sehingga mampu dalam meningkatkan minat belajar siswa khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pojok baca mempunyai beberapa manfaat antara lain: a. pojok baca dapat merangsang siswa untuk lebih gemar membaca dan memiliki daya pikir yang baik; b. Untuk mendekatkan buku pada siswa; c. Setiap saat siswa bisa membaca buku tanpa harus ke perpustakaan; d. Guru dapat menjadikan pojok baca sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran (Putri & Nelisa, 2019). Pojok baca berbeda dengan perpustakaan karena pojok baca milik siswa dan merupakan bagian dari kelas mereka yang mana buku mudah diakses mereka, pernyataan ini dikemukakan oleh Yani. dkk, (2022). Siswa memiliki kebebasan memilih buku-buku untuk diri mereka sendiri dan membaca berbagai buku-buku menarik yang ditampilkan. Pojok baca ini menyediakan peluang siswa untuk membaca secara mandiri serta terlibat dalam kegiatan membaca kelompok. Model pembelajaran Think Talk Write akan lebih mudah diterapkan jika dekat dengan pojok baca dikarenakan

siswa akan lebih mudah dan lebih efisien dalam mencari bahan bacaan.

Berdasarkan pernyataan yang telah dipaparkan, maka peneliti ingin meneliti apakah terdapat pengaruh Model Pembelajaran *Think Talk Write* berbantuan Pojok Baca yang telah diterapkan di sekolah, terhadap minat dan hasil belajar, sehingga penelitian ini mengangkat judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) Berbantuan Pojok Baca Terhadap Minat Dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas III di SD Gugus II Kecamatan Karangasem”.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Minat belajar siswa masih rendah sehingga mempengaruhi kemampuan membaca dan berdampak pada hasil belajar Bahasa Indonesia.
2. Nilai rata-rata pada ulangan akhir semester mata pelajaran Bahasa Indonesia masih dibawah KKM.
3. Inovasi guru dalam mengembangkan media pembelajaran di kelas terutama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia masih kurang.
4. Guru belum mampu berinovasi dalam menerapkan model pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.
5. Guru belum maksimal dalam memanfaatkan pojok baca yang sudah ada di sekolah

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan juga identifikasi masalah penelitian di atas maka bisa dilakukan pembatasan masalah supaya penelitian dapat dikaji lebih terarah, berlandaskan itu fokus studi ini pada pengaruh model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) berbantuan pojok baca dalam

meningkatkan minat dan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas III di SD Gugus II Kecamatan Karangasem.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang sudah ditentukan, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Think Talk Write* berbantuan pojok baca terhadap minat belajar pada siswa kelas III di SD Gugus II Kecamatan Karangasem?
2. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Think Talk Write* berbantuan pojok baca terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas III di SD Gugus II Kecamatan Karangasem?
3. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Think Talk Write* berbantuan pojok baca terhadap minat dan hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas III di SD Gugus II Kecamatan Karangasem?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Think Talk Write* berbantuan pojok baca terhadap minat belajar pada siswa kelas III di SD Gugus II Kecamatan Karangasem.
2. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Think Talk Write* berbantuan pojok baca terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas III di SD Gugus II Kecamatan Karangasem.
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Think Talk Write*

berbantuan pojok baca terhadap minat dan hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas III di SD Gugus II Kecamatan Karangasem.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kegunaan berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama dalam penggunaan model pembelajaran berbantuan pojok baca terhadap minat belajar dan hasil belajar siswa di sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini, diharapkan pengalaman belajar baru bagi siswa yang lebih bermakna bersama teman dalam suasana yang menyenangkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* berbantuan pojok baca dan mampu meningkatkan minat dan hasil belajar siswa serta siswa terfasilitasi dalam memperoleh bahan bacaan melalui pojok baca

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pendidik yang dapat digunakan sebagai salah satu alternatif memilih model pembelajaran dalam upaya meningkatkan minat dan hasil belajar Bahasa Indonesia serta mengurangi dominasi guru dalam pembelajaran.

3. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang berharga bagi kepala sekolah untuk memotivasi guru agar menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

4. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sumber bagi para peneliti dibidang Pendidikan sebagai bahan untuk mendalami objek penelitian yang sejenis.

1.7 Penjelasan Istilah

1. Model Pembelajaran *Think Talk Write*

Think Talk Write merupakan suatu pembelajaran untuk melatih keterampilan peserta didik dalam menulis. *Think Talk Write* menekankan perlunya peserta didik mengomunikasikan hasil pemikirannya. Huinker dan Laughin Arenawa, (2021) menyebutkan bahwa “aktivitas yang dapat dilakukan untuk menumbuhkembangkan kemampuan pemahaman konsep dan komunikasi peserta didik adalah dengan penerapan pembelajaran *Think Talk Write*”. Menurut Suyatno (2009) model pembelajaran ini dimulai dengan “berpikir melalui bahan bacaan (menyimak, mengkritisi, dan alternatif solusi), hasil bacaannya dikomunikasikan dengan presentasi, diskusi, dan kemudian membuat laporan hasil presentasi”.

2. Minat Belajar

Menurut Asher (2006) mengemukakan adapun istilah minat dalam dua cara pada psikologi. Pertama diartikan sebagai kondisi psikologis yang ditandai dengan pemusatan perhatian terhadap masalah-masalah atau aktivitas-aktivitas tertentu,

atau sebagai kecenderungan untuk memahami suatu pengalaman yang akan diulang. Kedua minat diartikan sebagai suatu rasa senang yang dihasilkan dari adanya perhatian khusus terhadap suatu aktivitas tertentu. Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh hal itu di kemukakan oleh Slameto (2019).

3. Hasil Belajar

“Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah dalam perilaku kegiatan belajar” pernyataan tersebut dikemukakan oleh Asep Jihad (2013:14). Menurut Tarigan, (2019) “Hasil belajar adalah komponen utama yang terlebih dahulu harus dirumuskan guru dalam proses belajar mengajar”. Dari penjelasan pengertian hasil belajar di atas, kita dapat menduga bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku, mentalitas, dan kemampuan peserta didik yang disebabkan oleh pemahaman.

1.8 Asumsi Penelitian

Sebagai pijakan dasar, ada beberapa asumsi yang perlu dipegang. Kebenaran penelitian ini terbatas pada kebenaran asumsi yang dipegang.

1. Hasil ulangan akhir mata pelajaran Bahasa Indonesia yang digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam menguji kesetaraan kelas diasumsikan sudah mencerminkan kemampuan siswa yang sebenarnya.
2. Kejadian tak terduga yang mengkontaminasi proses penelitian diasumsikan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil penelitian.

1.9 Rencana Publikasi

Hasil penelitian ini akan ditulis menjadi artikel yang akan dipublikasikan pada jurnal Media Bina Ilmiah.